

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan dalam dunia pendidikan. Pelajaran matematika dalam dunia pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat. Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa “Pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dimulai dari sekolah dasar dan membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama”.

Tujuan dari pembelajaran matematika pada dasarnya bertujuan untuk menyiapkan peserta didik mmenghadapi tuntutan-tuntutan dan tantangan pada masa yang akan datang. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan tujuan tersebut, pelajaran matematika merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Maka sudah selayaknya penanganan pelajaran matematika mendapat perhatian yang serius, khususnya dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran matematika. Untuk itu guru

hendaknya dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang berkualitas agar siswa senang dalam mengikuti pembelajaran matematika yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti dengan guru matematika kelas VIII SMPN 1 Satu Atap Sungai Mandau yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2017 diperoleh informasi bahwa penguasaan siswa terhadap materi matematika masih tergolong rendah. Rendahnya hasil belajar tersebut dilihat dan diketahui dari nilai hasil ulangan harian siswa dalam materi faktorisasi aljabar pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan KKM yang ditetapkan sekolah 76, dari 12 orang siswa hanya 3 orang siswa yang dinyatakan tuntas dan 9 orang siswa tidak tuntas. Hasil tersebut tidak memenuhi kriteria ketuntasan belajar seperti yang diharapkan. Penyebab dari permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yaitu kurang bervariasinya model dan tipe pembelajaran sehingga menyebabkan kebosanan pada diri siswa untuk belajar matematika. Pada saat pembelajaran berlangsung hanya beberapa siswa yang aktif, siswa malu-malu, takut dan ragu dalam bertanya dan hanya sedikit siswa yang menjawab pertanyaan guru, ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru, serta siswa cenderung diam bila ditanya guru. Dalam pemberian tugas siswa kurang dapat menyelesaikan soal latihan yang diberikan oleh guru dan kebanyakan siswa mencontoh atau menyalin hasil temannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa kelas VIII SMPN 1 Satu Atap Sungai Mandau yang dilakukan pada tanggal 21 Agustus 2017 diperoleh informasi bahwa siswa tersebut sulit untuk memahami tentang materi yang diajarkan oleh gurunya dikarenakan siswa kurang memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru sehingga membuat siswa mudah lupa. Siswa merasa pembelajaran matematika tidak menyenangkan, sangat membosankan, membuat mengantuk, malas berfikir dikarenakan metode atau cara mengajar guru tidak mengasyikan. Guru jarang membentuk pembelajaran kelompok, sehingga jika diberikan tugas siswa sering membentuk kelompok sendiri untuk mengerjakan tugas bersama-sama. Siswa sering memancing keributan dan izin keluar karena bosan dengan pelajaran matematika.

Adapun usaha yang pernah dilakukan oleh guru yaitu dengan membentuk pembelajaran secara berkelompok dan pemberian tugas baik tugas di rumah, latihan maupun tugas kelompok. Guru pernah membentuk kelompok belajar dimana setiap kelompok beranggotakan 4 orang dan anggota tersebut dipilih oleh guru secara acak berdasarkan urutan tempat duduk, sehingga kelompok yang dibuat oleh guru bisa saja tidak sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Jadi, pada saat diskusi kelompok tidak adanya kerjasama antara anggota kelompok karena hanya satu atau dua orang siswa yang mengerjakan soal yang diberikan sedangkan siswa yang lain hanya bermain serta menunggu hasil kerja dari teman kelompoknya. Bahkan ada kelompok yang melihat hasil kerja dari kelompok lain karena kelompok tersebut tidak bisa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan kondisi di atas dapat disimpulkan proses pembelajaran tersebut belum bisa mengaktifkan siswa secara optimal untuk memahami konsep karena pembelajaran tersebut masih berpusat pada guru, sehingga ketika diberikan soal-soal latihan siswa tidak bisa untuk menyelesaikannya. Siswa juga tidak mau bertanya kepada guru tentang materi yang tidak mereka pahami. Pada saat guru melakukan pembelajaran kelompok yang anggotanya ditentukan oleh guru berdasarkan urutan tempat duduk, proses pembelajaran tersebut belum bisa mendorong siswa untuk berinteraksi dan berdiskusi antara sesama, serta proses pembelajaran yang terjadi belum bisa membuat siswa bertanggung jawab secara individu ataupun berkelompok.

Dari permasalahan di atas, perlunya proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuannya dalam proses berfikir baik secara individu maupun kelompok serta meningkatkan interaksi sesama siswa. Salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam rangka menunjang proses belajar. Melalui pembelajaran kooperatif siswa lebih banyak berinteraksi dengan temannya seperti bertanya dan saling menanggapi, hal tersebut dapat melatih mental siswa, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok. Menurut Rusman (2014: 202) “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran

dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Dengan adanya struktur kelompok yang bersifat heterogen ini maka pada saat dilakukannya diskusi siswa yang berkemampuan tinggi bisa membantu siswa yang berkemampuan rendah, sedangkan siswa yang berkemampuan sedang bisa berdiskusi secara bersama. Jadi, proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa. sehingga semua siswa bisa memahami konsep dari materi yang diajarkan serta mengetahui cara menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh gurunya tanpa adanya siswa yang menunggu jawaban dari teman satu kelompok ataupun minta jawaban dari kelompok yang lainnya.

Menurut Rusman (2014: 203) “dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya”. Pembelajaran oleh rekan sebaya lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru, karena guru di dalam pembelajaran kooperatif hanya bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam diskusi kelompok. Dengan adanya diskusi kelompok maka akan terjadi interaksi antara siswa dengan siswa yang dapat memancing siswa yang tidak mau bertanya untuk bertanya. Sehingga siswa yang takut untuk bertanya kepada guru bisa bertanya kepada teman satu kelompoknya. Selama proses pembelajaran selain bekerjasama dengan semua anggota kelompoknya, setiap siswa diharapkan untuk belajar secara individu agar dapat membangun pengetahuannya sendiri, sehingga setiap individu akan memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi demi keberhasilan kelompoknya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran matematika adalah kooperatif tipe TGT. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran suatu bentuk pembelajaran yang dikemas dengan proses permainan dan menitik beratkan pada keaktifan siswa, dengan menerapkan TGT proses pembelajaran tidak menjadi monoton. Siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar serta melatih siswa untuk lebih percaya diri. Menurut Huda (2015: 197) “TGT merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif

yang dikembangkan oleh Slavin untuk membantu siswa mereview dan menguasai materi pelajaran”. Model TGT tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademik lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan penting dalam kelompoknya. Menurut Mulyatiningsih dalam skripsi Wahidah (2016: 7) “TGT melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan sehingga memberi peluang kepada siswa untuk belajar lebih rileks dan menjadikan pembelajaran tidak monoton”. Berdasarkan hal tersebut TGT dipilih karena dapat melatih siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, saling menghargai perbedaan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang dipelajari, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak bersifat monoton, menambah semangat belajar, menambah rasa percaya diri siswa, serta menjadikan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN I Satu Atap Sungai Mandau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada materi relasi dan fungsi dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN I Satu Atap Sungai Mandau semester ganjil tahun ajaran 2017/2018?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMPN I Satu Atap Sungai Mandau semester ganjil tahun ajaran 2017/2018 melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada materi relasi dan fungsi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas VIII SMPN I Satu Atap Sungai Mandau.
- b. Bagi guru, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan salah satu alternatif strategi pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan salah satu bahan masukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar matematika di SMPN I Satu Atap Sungai Mandau.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan berpijak dan menambah wawasan yang luas tentang model pembelajaran dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya, khususnya dalam pengajaran matematika.

1.5 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan pemahaman dan perbedaan pendapat terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu:

- a. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kelompok yang disusun secara heterogen yang terdiri dari 4-6 orang siswa berdasarkan tingkat kemampuan akademik yang berbeda dan mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Pembelajaran *Team Games Tournament* (TGT)

Pembelajaran dengan model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) adalah dimana siswa dibagi dalam kelompok kooperatif yang terdiri dari empat orang siswa. Kemudian siswa mendiskusikan dan mengerjakan jawaban dari LKS yang diberikan guru secara berkelompok. Setelah selesai mengerjakan LKS siswa membentuk kelompok turnamen untuk

melaksanakan games dimana kelompok turnamen dipilih guru berdasarkan tingkat kemampuan siswa.

- c. Hasil belajar matematika pada penelitian ini adalah hasil yang diperoleh siswa setelah evaluasi, sebagai gambaran keberhasilan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar dalam penelitian adalah nilai-nilai yang diperoleh siswa kelas VIII SMPN 1 Satu Atap Sungai Mandau dari ulangan harian I dan ulangan harian II.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau